



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan bersifat deskriptif. Kriyantono (2014, p. 55) berpendapat penelitian kuantitatif tidak berdasarkan pada kedalaman data, tetapi lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan representasi dari seluruh populasi. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti diharuskan bersifat objektif serta tidak membuat Batasan konsep ataupun alat ukur tanpa adanya uji validitas dan reliabilitas. Menurut Kriyantono (2014, p. 56) penelitian kuantitatif memiliki ciri-ciri, antara lain:

1. Hubungan penelitian dengan subjek jauh. Alat ukur harus dijaga keobjektifannya. Oleh karena itu, periset menganggap realitas terpisah dan ada di luar dirinya.
2. Riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung, atau menolak teori. Data-data yang ada hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori akan dibuktikan dengan data.
3. Riset harus dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian membutuhkan sampel yang representatif dari seluruh populasi yang ada. Lalu, membutuhkan operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.
4. Prosedur riset bersifat rasional atau empiris. Hal ini bermakna penelitian berangkat dari konsep-konsep atau teori yang melandasinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesal secara detil. Selain itu, analisis ini tidak dimanfaatkan untuk menguji hipotesis ataupun hubungan antar variabel (Eriyanto, 2011, p. 47).

Kriyantono (2014, p. 69) juga menjelaskan bahwa riset deskriptif bertujuan untuk menjelaskan objek secara sistematis, faktual, dan akurat. Hal ini bermakna, “riset ini berfungsi untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih penelitian bersifat deskriptif untuk memaparkan demokrasi deliberatif di media sosial pada kolom komentar akun *Youtube* Najwa Shihab episode “Siapa Mau Pilih Koruptor.” Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang relevan dengan penelitian kuantitatif dalam pandangan ini.

Paradigma didefinisikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel (Eriyanto, 2011, p. 8). Eriyanto juga menjelaskan bahwa pola tersebut juga menunjukkan jenis dan jumlah rumusan masalah, serta digunakan pula untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan (2011, p.8). Ditambah lagi, paradigma merupakan dasar bagi persepsi terhadap realitas (Kriyantono, 2014, p. 48). Jadi, paradigma merupakan kacamata yang dipakai seseorang untuk memandang realitas, istilah lain dari paradigma adalah perspektif atau pendekatan.

Menurut Kriyantono (2014, p. 48) pendekatan digunakan untuk membatasi dan menyeleksi pandangan. Peralnya, cara peneliti memerhatikan,

menginterpretasikan, dan memahami stimuli berdasarkan realitas yang ditemuinya dengan mengabaikan stimuli lainnya. Sehingga realitas yang didapatkan tidak utuh karena peneliti akan memilih aspek yang dianggap menarik atau penting.

Untuk membatasi hal tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma yang berpandangan bahwa suatu fenomena dapat diukur dan dihitung kebenarannya dengan asumsi bahwa suatu gejala juga dapat diklasifikasikan dengan hubungan yang bersifat sebab-akibat (Eriyanto, 2011, p. 8).

Paradigma ini bersifat objektif dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2014, p. 55). Agar dapat digeneralisasikan, Kriyantono mengatakan bahwa periset akan lebih mementingkan aspek keluasan data daripada kedalaman analisis sehingga hasil riset dianggap merepresentasikan seluruh populasi. Tak luput juga batasan konsep dan alat ukur harus diuji untuk memenuhi prinsip reliabilitas dan validitas (Kriyantono, 2014, p. 55).

3.2 METODE PENELITIAN: ANALISIS ISI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi. Eriyanto (2011, p. 15) menuliskan definisi analisis isi secara umum merupakan teknik yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik dan inferensi isi. Menurut Barelson dalam Eriyanto (2011, p. 15) menjelaskan bahwa teknik analisis isi dilakukan secara objektif, sistematis, dan dideskripsikan secara kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak.

Dalam buku Teknis Praktis Riset Komunikasi, Kriyantono (2014, p. 233) dituliskan prinsi analisis isi sebagai berikut:

1. Prinsip Sistematis yakni perlakuan yang sama pada semua isi analisis. Periset tidak dibenarkan menganalisis hanya pada isi yang sesuai dengan perhatian dan minatnya, tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.
2. Prinsip Objektif yakni hasil analisis tergantung pada prosedur riset bukan pada orangnya. Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya berbeda.
3. Prinsip Kuantitatif yakni mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.
4. Prinsip Isi yang Nyata yakni objek yang diriset dan dianalisis adalah isi yang tersurat (tampak) bukan makna yang dirasakan periset. Perkara hasil akhir dari analisis nanti menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja.

Holsti menganjurkan analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, dan how*” (Eriyanto, 2011, p. 33). Dengan menggunakan metode analisis isi ini, peneliti ingin meneliti apakah isi kolom komentar akun *Youtube* Najwa Shihab episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” menggambarkan demokrasi deliberatif.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.3.1 Populasi

Sugiyono dalam Kriyantono (2014, p. 153) berpendapat bahwa populasi terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu dalam wilayah generalisasi yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Lalu, populasi adalah anggota dari objek yang akan diteliti (Eriyanto, 2011, p. 109).

Populasi dari penelitian ini adalah konten dalam kolom komentar yang terdapat di akun Najwa Shihab dalam Episode “Siapa Mau Pilih Koruptor”. Peneliti melakukan pengambilan data secara langsung dengan mengakses akun Najwa Shihab dan episode yang dipilih untuk diteliti dan menganalisis kolom komentar Senin, 4 Februari 2019.

Peneliti memilih media sosial Youtube.com karena media sosial ini paling sering diakses oleh pengguna internet. Youtube.com berada di urutan pertama jajaran media sosial yang paling sering dikunjungi menurut situs Alexa.com yang diakses pada 20 Januari 2019 dan peringkat ketiga situs yang paling sering dikunjungi.

Video Mata Najwa yang terdapat di akun media sosial Youtube Najwa Shihab setiap episodanya terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian video itu disesuaikan dengan jumlah segment saat tayang di televisi. Dalam episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” terbagi dalam tujuh video. Peneliti hanya akan meneliti kolom komentar dari salah satu video dalam episode “Siapa Mau Pilih Koruptor”.

Dalam episode ini, terdapat tujuh video yang membahas keputusan Mahkamah Agung terkait Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 20 tahun 2018. Setiap video memiliki jumlah komentar yang berbeda. Video yang dipilih peneliti adalah bagian (Part) 1 dari episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” yang memiliki jumlah komentar terbanyak, yaitu 1.674 komentar. Lalu, video ini juga sudah dilihat sebanyak 215.266 kali. Jadi, keseluruhan populasi dalam penelitian ini sejumlah 1.674 komentar.

3.3.2 Sampel

Dalam penelitian, seluruh objek tidak harus dijadikan sebagai objek pengamatan (Kriyantono, 2014, p. 153). Pasalnya, sebuah penelitian memiliki keterbatasan berupa waktu, biaya, dan tenaga sehingga peneliti dapat menggunakan sebagian objek dari seluruh populasi untuk diamati. Bagian itu disebut sampel.

Peneliti dapat menjelaskan, memprediksi, mempelajari sifat-sifat dari suatu objek atau fenomena hanya dengan mengamati sebagian objeknya (Kriyantono, 2014, p. 153). Oleh karena itu, dari jumlah populasi 1.674 komentar yang ada, peneliti akan mengambil sampel menggunakan teknik *non probability sampling*. Suatu sampel harus mampu merepresentasi atau mewakili keseluruhan populasi. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2014, p. 154).

Dalam pemilihan sampel, terdapat beberapa prosedur yang disebut teknik *sampling*. Teknik *sampling* terbagi menjadi dua, yaitu *probability sampling*. dan

non probability sampling. Kriyantono (2014, p. 154) berpendapat, sampel probabilitas adalah sampel yang dipilih berdasarkan probabilitas atau peluang bahwa keseluruhan populasi memiliki kemungkinan yang sama melalui perhitungan yang sistematis.

Selain itu, sampel nonprobabilitas dipilih atas dasar pertimbangan tertentu yang dimiliki periset. Oleh karena itu, peneliti akan menampilkan beberapa macam-macam *non probability sampling* menurut Eriyanto dan Rachmat Kriyantono:

Tabel 3.1 Perbandingan Non Probability Sampling.

Eriyanto (2011, p. 143-160)	Rachmat Kriyantono (2014, p. 159-162)
<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah.	Mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset.
<i>Quota Sampling</i>	<i>Quota Sampling</i>
Peneliti memberikan batasan dan jumlah atau kuota agar keragaman dari populasi bisa didapat.	Teknik menentukan sampel dari populasi yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu sampai memenuhi jumlah kuota yang diinginkan periset.
<i>Convenience Sampling</i>	<i>Convenience Sampling</i>
Peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel sesuai dengan populasi yang telah ditentukan. Meski demikian, teknik ini paling besar memungkinkan terjadinya kesalahan (error).	Pemilihan sampel berdasarkan kemudahan, periset bebas memilih siapa saja anggota populasi yang memiliki data berlimpah dan mudah diperoleh
	<i>Snowball Sampling</i>
	Teknik ini diibaratkan seperti bola salju yang turun dari puncak gunung ke lembah, semakin lama semakin besar ukurannya. Orang yang

	dijadikan sampel pertama menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel lagi.
	<i>Accidental Sampling</i>
	Teknik ini memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel.
	Teknik Sensus
	Sensus mengharuskan periset untuk mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan penjelasan pada tabel 3.1, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2014, p. 158) teknik ini mencakup populasi yang dipilih atas dasar kriteris tertentu. Selain itu, terdapat dua aspek yang diperhatikan dalam teknik ini, seperti pemilihan sampel harus berdasarkan pertimbangan iliah dan tujuan penelitian (Eriyanto, 2011, p. 149).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena melihat kolom komentar di akun Youtube Najwa Shihab episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” yang dinamis dan bergerak atau berubah dengan cepat. Lalu, untuk melihat adanya demokrasi deliberatif, peneliti memilih komentar yang banyak diminati atau diurutkan berdasarkan *top comment*. Hal ini dilakukan untuk melihat topik komentar yang banyak diminati, disukai dan ditanggapi oleh *user* lainnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.1 Jumlah Sampel

Determine Sample Size

Confidence Level: 95% 99%

Confidence Interval:

Population:

Sample size needed:

Sumber: <https://www.surveysystem.com/sscalc.htm>

Peneliti menentukan banyaknya sampel yang dipakai dalam penelitian melalui program khusus, yakni *The Survey System*. Tingkat Kepercayaan (*confident level*) yang peneliti gunakan sebesar 95% dengan Tingkat Kesalahan (*Sampling Error*) sebesar 5%. Peralnya, semakin tinggi tingkat kepercayaan menjamin hasil sampel berlaku untuk populasi (Eriyanto, 2011, p. 167). Jadi, dari populasi pada kolom komentar video Part 1 Episode “Siapa Mau Pilih Koruptor” sampel yang diperlukan adalah 313 komentar.

3.4 OPERASIONALISASI VARIABEL

Pada dasarnya, penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif yang mengharuskan peneliti memulai dari konsep yang ingin di lihat atau diukur (Eriyanto, 2011, p. 174). Menurut Eriyanto konsep adalah bahasa yang digunakan untuk mengabstraksikan suatu gejala. Hal itu berangkat dari penjelasan Frankfort Nachmias yang dikutip Eriyanto, mereka mendefinisikan konsep sebagai gambaran dari suatu realitas yang kompleks (Eriyanto, 2011, p. 175).

Sebuah konsep tidak dapat dijadikan tolak ukur. Peralnya, konsep masih abstrak sehingga perlu dijabarkan menjadi satuan yang dapat diamati secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan operasionalisasi konsep untuk membuat alat ukur dari sebuah konsep dengan menurunkan suatu abstrak ke konkret. Proses ini dilakukan dengan membuat definisi operasional yakni seperangkat prosedur yang menggambarkan aktivitas peneliti untuk menjawab sesuatu yang digambarkan dalam konsep secara empiris (Eriyanto, 2011, p. 177).

Untuk membuat operasionalisasi variabel, terdapat proses struktural yang dapat dilalui peneliti yaitu dimensi variabel, indikator, dan item. Pada praktiknya, ada konsep yang memiliki beberapa dimensi dan indikator, tetapi adapula konsep yang tidak mempunyai dimensi, tetapi langsung diukur indikatornya (Eriyanto, 2011, p. 185).

Eriyanto menjelaskan, variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai yang melekat baik berupa angka dan kategori. Selanjutnya, ia memaparkan penjelasan Babbie mengenai dimensi sebagai aspek yang spesifik dari suatu konsep. Semakin rumit suatu konsep, semakin banyak pula dimensinya. Tetapi, ada kalanya, konsep tidak memerlukan dimensi. Babbie juga mendefinisikan indikator sebagai penggambaran dimensi dari konsep yang ingin diukur. Jumlah indikator suatu dimensi tergantung kepada kompleksitas dari suatu dimensi. Terakhir, indikator dibangun dengan beberapa item atau butir. Butir ini merupakan pertanyaan atau kategori yang dipakai dalam lembar koding (coding sheet) (Eriyanto, 2011, pp. 182-184).

Berdasarkan konsep Demokrasi Deliberatif yang digunakan, peneliti menyusun unit analisis. Unit analisis ini disusun berdasarkan model demokrasi deliberatif :

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep	Dimensi	Unit Analisis	Indikator	Keterangan
Demokrasi Deliberatif	Proses Analitis	Narasi	Terdapat informasi yang solid berupa kesaksian khalayak yang berkaitan dengan isu yang dibahas	Lebih dari satu informasi (2)
				Satu informasi (1)
				Tidak ada informasi (0)
		Fakta	Terdapat kelengkapan dalam penyebutan informasi aktual berupa data-data, undang-undang, dan detail peristiwa terkait isu yang dibahas	Sangat lengkap (3)
				Lengkap (2)
				Tidak lengkap (1)
				Tidak ada (0)
		Sumber	Terdapat penyebutan narasumber, link berita, judul buku, atau artikel dari media cetak, siaran televisi, radio, dan media <i>online</i>	Lebih dari satu sumber (2)
				Satu Sumber (1)
				Tidak ada sumber (0)
		Nilai-Nilai	Terdapat penyebutan nilai yang masuk akal dan pedoman lain untuk memberikan keputusan dan / atau penilaian yang tepat berupa kata sifat, atau penggunaan tagar terkait dengan isu pemerintahan yang dibahas	Lebih dari satu nilai (2)
				Satu Nilai (1)
				Tidak ada nilai (0)
		Alasan	Komentator menyebutkan alasan melawan, menyangkal, atau tidak menyetujui pernyataan tertentu	Lebih dari satu alasan (2)
				Satu alasan (1)
				Tidak ada alasan (0)
		Solusi	Terdapat penyebutan secara eksplisit solusi mempertimbangkan apakah setiap <i>vovis</i> /hukuman yang mungkin berlaku akan menegakkan hukum yang relevan dengan isu yang sedang dibicarakan	Lebih dari satu solusi (2)
				Satu solusi (1)
Tidak ada solusi (0)				
Proses Sosial	Responsivitas	Tanggapan terhadap komentator lain dengan menghargai perspektif orang lain (<i>like</i> dan <i>comment</i>). Komentator menggunakan emoticon untuk	Sangat responsif (3)	
			Cukup responsif (2)	
			Respon yang rendah (1)	

		mendukung pernyataannya atau ekspresif.	
--	--	---	--

			Tidak responsif (0)
--	--	--	---------------------

Sumber: Olahan Peneliti

Berikut penjelasan mengenai masing-masing bagian dari unit analisis dan kategori yang digunakan dalam penelitian:

a. Proses Analitis

Pada proses analitis hal yang ditekankan adalah pada bagaimana pembaca memandang, memahami, dan bersikap atas suatu isu yang menjadi polemik di dalam pemberitaan. Proses ini tampak dan mampu dianalisis salah satunya ketika pembaca turut menuliskan komentar. Untuk melihat proses ini peneliti menjabarkan proses analitis ke dalam enam unit analisis:

1. Narasi

Penekanan pada unit analisis ini adalah pada penyebutan pengalaman pribadi yang dialami oleh pembaca, terkait dengan isu yang diberitakan.

2. Fakta

Penekanan pada unit analisis ini adalah pada penulisan informasi-informasi faktual terkait dengan isu yang diberitakan. Informasi-informasi ini bisa berupa undang-undang yang mengatur dan data yang relevan dengan isu. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah kelengkapan penyebutan informasi dan data yang aktual. Supaya lebih spesifik, dibuatlah indikator sangat lengkap (ditemukan lebih dari dua informasi faktual), lengkap (ditemukan dua informasi faktual), tidak lengkap

(ditemukan satu informasi faktual), dan tidak ada (tidak ditemukan informasi aktual). Saat sebuah komentar itu mengandung informasi aktual yang lengkap, maka pembicaraan semakin mengarah kepada deliberasi. Sebaliknya, semakin tidak mengandung informasi aktual yang lengkap, atau tidak ada sama sekali, maka semakin jauh dari konsep deliberasi.

3. Sumber informasi

Penekanan pada unit analisis ini adalah adanya penyebutan sumber informasi. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah tautan (link) ke portal berita *online*, penyebutan dari media yang lain, kutipan ucapan dari seorang publik figur, dan tentang latar belakang atau sejarah dari isu yang diberitakan. Indikator yang dibuat adalah lebih dari satu sumber, satu sumber, dan tidak ada sumber. Semakin banyak sumber yang ditemukan dalam komentar, maka perbincangan akan semakin bersifat deliberasi. Sebaliknya, bila tidak ada sumber informasi yang ditemukan menandakan bahwa perbincangan semakin tidak deliberatif.

4. Nilai-nilai

Penekanan pada unit analisis ini adalah pada penyebutan nilai-nilai yang terkait dengan isu. Kategorisasi yang ditentukan adalah ada atau tidak ada penyebutan nilai-nilai terkait dengan isu yang diberitakan.

Beberapa nilai yang memiliki keterkaitan dengan membahas keputusan Mahkamah Agung terkait Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 20 tahun 2018.

5. Alasan

Penekanan dari unit analisis ini adalah pada penyebutan alasan dari sikap pembaca yang menyetujui, menolak, ataupun tidak keduanya. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah jumlah alasan atau argumentasi yang dituliskan oleh pembaca atas sikap yang dipilih. Indikator dari unit analisis ini adalah lebih dari satu alasan, satu alasan, dan tidak ada alasan.

6. Solusi

Penekanan dari unit analisis ini adalah penyebutan solusi yang diusulkan atas isu yang sedang dibahas. Kategorisasi dari unit analisis ini adalah ada atau tidak ada penyampaian secara eksplisit solusi untuk isu yang sedang dibicarakan. Penyebutan solusi menandakan adanya kehendak dari pembaca untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dan itu menandakan perbincangan yang semakin deliberatif.

b. Proses sosial

Ketika proses analitis menekankan pada bagaimana pembaca memahami suatu isu dan kemudian menuliskannya dalam komentar, dimensi proses sosial lebih menekankan kepada bagaimana pembaca bersikap terhadap komentar yang muncul dari pembaca yang lain, atau secara umum terhadap pandangan yang bukan berasal dari mereka sendiri. Untuk melihat indikasi proses sosial ini peneliti menggunakan satu unit analisis sebagai berikut:

1. Tingkat responsivitas

Penekanan dari unit analisis ini adalah dalam suatu komentar ditemukan tanggapan terhadap komentar dari pembaca yang lain.

Tanggapan yang dimaksud bisa berupa persetujuan atau sanggahan, membangun argumentasi, dan melontarkan pertanyaan. Indikator yang digunakan dalam kategori ini adalah respon tinggi (di dalam komentar ditemukan sanggahan atau setuju, argumentasi, dan pertanyaan), respon cukup (di dalam komentar ditemukan kombinasi dari dua jenis tanggapan), respon rendah (di dalam komentar ditemukan satu jenis tanggapan saja), dan tidak responsif (di dalam komentar tidak ditemukan tanggapan terhadap komentar lain).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah instrument dalam sebuah penelitian. Tahapan ini merupakan prosedur yang dapat menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian (Kriyantono, 2014, p. 95). Peneliti harus memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang baik. Data yang diperoleh diusahakan berasal dari orang pertama dan berkaitan dengan yang masih hangat diperbincangkan (Kriyantono, 2014, p. 95).

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti. Teknik ini dipilih berdasarkan metodologi penelitian yang dilakukan peneliti (Kriyantono, 2014, p. 95). Peneliti menggunakan metode riset kuantitatif. Dalam kuantitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat berupa angket, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian, sangat memungkinkan untuk menggunakan salah satu metode atau menggabungkan beberapa teknik berdasarkan masalah penelitiannya.

Berikut hubungan antara metode dengan instrumen riset yang dipaparkan Kriyantono adalah:

Tabel 3. 3 Hubungan Metode dengan Instrumen Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Angket	a. Angket (Questioner) b. Daftar Cocok (Checklist) c. Skala (Scale) d. Inventori
Observasi	a. Lembar Pengamatan b. Panduan Pengamatan c. Daftar Cocok d. Sistem Kategori e. Sistem Skala
Wawancara	a. Pedoman Wawancara b. Daftar Cocok c. Survey Telepon
Dokumentasi	a. Daftar Cocok b. Tabel c. Foto d. Produk Tertulis e. Rekaman
Ujian atau Test	a. Soal Ujian b. Inventori

Sumber: Kriyantono, 2014, p. 96

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Data yang dipilih peneliti berasal dari orang pertama atau sumbernya langsung. Peneliti mengambil data dari kolom komentar yang terdapat di akun Youtube Najwa Shihab. Lalu, peneliti melakukan pengaturan berdasarkan komentar yang terkenal atau *top comment*. Dari kolom komentar tersebut, peneliti mendapatkan instrumen data berupa isi

postingan, pengguna yang memposting, tautan yang terdapat dalam postingan, dan responsivitas komentator.

3.6 TEKNIK PENGUKURAN DATA: Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Eriyanto memilah jenis-jenis validitas dalam Analisis Isi ke dalam tiga bagian besar berdasarkan skema validasi yang dibuat Krippendorff sebelumnya. Pertama, validitas yang berorientasi pada data menilai seberapa baik alat ukur merepresentasikan informasi yang melekat dan berasosiasi dengan data yang tersedia. Kedua, validitas yang berorientasi pada hasil menilai seberapa baik alat ukur bekerja di dalam berbagai keadaan, hasilnya dapat berkorelasi. Ketiga, validitas yang berorientasi pada proses menilai sejauh mana alat ukur dapat merepresentasikan relasi-relasi yang ada di dalam data (Eriyanto, 2011, p. 260).

Validitas berhubungan dengan ketepatan suatu alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adanya pengujian ini bertujuan untuk memastikan alat ukur yang digunakan dalam penelitian valid dan dapat menjamin temuan di penelitian sehingga menghasilkan pengukuran yang tepat (Eriyanto, 2011, p. 260). Alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian, perlu dilakukan uji validasi.

Menurut Eriyanto (2011, pp. 262-263), terdapat dua cara yang dilakukan untuk mengukur alat ukur yang digunakan memenuhi unsur validitas menurut Neumann. Pertama dengan melihat bahwa alat ukur

yang digunakan peneliti telah diterima oleh komunitas ilmiah atau tidak. Kedua dengan menguji alat ukur yang dipakai kepada panel ahli. Jadi, beberapa para ahli akan mengevaluasi alat ukur yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan uji validitas muka. Eriyanto (2011, p. 261) memaparkan bahwa validitas muka berfungsi untuk mengecek dan memastikan ukuran yang dipakai dalam penelitian sesuai dengan apa ingin yang diukur. Selain itu, juga mengutip pendapat Neuendorf yang mengatakan validitas muka adalah apa yang dilihat itulah hasil yang akan didapat.

Selanjutnya, tujuan validitas muka dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan demokrasi deliberatif yang ditemukan dalam kolom komentar di akun Youtube Najwa Shihab dalam video Mata Najwa Episode Siapa Mau Pilih Koruptor Part 1. Penelitian ini menggunakan alat ukur konsep dan dimensi demokrasi deliberatif karya John Gastil yang berjudul *The Jury and Democracy: How Jury Deliberation Promotes Civic Engagement and Political Participation*.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian analisis isi, reliabilitas menjadi sangat penting. Menurut Kaplan dan Goldsen dalam Eriyanto (2011, p. 282), reliabilitas memiliki nilai penting yang terletak pada jaminan bahwa suatu data yang dihasilkan independen dari peristiwa yang ada, instrumen, atau peneliti yang mengukurnya. Selain itu, penelitian akan menghasilkan data yang

reliabel atau data yang konstan dalam berbagai variasi pengukuran yang dilakukan.

Lalu, objektivitas dalam analisis isi bermakna bahwa tidak boleh terdapat perbedaan antara *coder* yang satu dengan yang lainnya. Alat ukur yang digunakan dalam analisis isi adalah lembar koding (*coding sheet*). Lembar koding merupakan alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur dan menghitung aspek dari isi media (Eriyabto, 2011, p. 221).

Dalam buku Eriyanto (2011, p. 284-287), Krippendorff membagi tiga jenis reliabilitas yakni stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Stabilitas merupakan derajat alat ukur menghasilkan temuan yang konsisten atau tidak berubah sepanjang waktu. Reproduksibilitas adalah derajat alat ukur dapat menghasilkan temuan yang sama dalam kondisi yang berbeda. Lalu, akurasi yang merupakan derajat alat ukur menghasilkan temuan yang sama dengan standar.

Uji reliabilitas yang paling cocok dengan penelitian ini adalah reproduksibilitas. Reliabilitas melihat apakah alat ukur dapat dipercaya untuk menghasilkan temuan yang sama ketika dilakukan oleh orang yang berbeda (Eriyanto, 2011, p. 281). Langkah pertama yang dilakukan peneliti guna mengukur isi adalah membuat lembar koding. Dalam lembar koding terdapat unit analisis yang diterapkan dalam penelitian yang dibuat dengan Skala Ordinal. Kriyantono memaparkan, Skala Ordinal ditujukan untuk penilaian urutan atau peringkat berdasarkan jenjang dari yang

tertinggi ke yang lebih rendah atau sebaliknya meskipun jarak antarjenjang tidak sama (2014, p. 137).

Indikator dalam skala ini merupakan titik tolak dari suatu pernyataan atau pertanyaan yang dihubungkan dan menghasilkan dukungan atas sikap tertentu. Umumnya indikator ini diungkapkan dengan contoh dalam kepangkatan militer: Brigadir Jenderal (1), Mayor Jenderal (2), Letnan Jenderal (3) (Kriyantono, 2014, p. 137).

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan uji reliabilitas terhadap *coding sheet* yang ada. Peneliti harus menentukan minimal dua orang *coder* yang dapat menguji reliabilitas. Uji ini ditujukan untuk melihat adanya persamaan dan perbedaan atau perbandingan yang terdapat dalam uji reliabilitas alat ukur (Kriyantono, 2014, p. 236).

Dalam penelitian ini, terdapat dua orang koder yang berbeda, yaitu peneliti sebagai koder pertama dan Meline Nabilla sebagai koder kedua. Terdapat beberapa pertimbangan yang dilakukan peneliti hingga memutuskan Meline Nabilla sebagai koder kedua, seperti peneliti menilai Meline memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memumpuni terkait konsep demokrasi deliberatif. Selain itu, Meline Nabilla juga salah satu mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara (UMN) angkatan 2014 yang memahami peraturan yang terkait dalam penelitian ini karena pernah melakukan kerja praktek dalam ranah politik.

Selanjutnya, peneliti memberikan lembar protokol dalam pengisian *coding sheet*. Dalam uji reliabilitas, pengujian dengan menggunakan

minimal dua orang koder disebut Reliabilitas Antar-Koder (*Intercoder Reliability*). Reliabilitas ini umumnya disebut *Reproductibility* (Eriyanto, 2011, p. 288). Kemudian, dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan mengaplikasikan rumus Holsti. Rumus ini memiliki syarat adanya dua orang koder sebagai pembanding dan penguji dari lembar koding (Eriyanto, 2011, p. 290).

Koder melakukan uji reliabilitas dengan menganalisis lembar koding. Menurut Neuendorf, sampel yang dibutuhkan untuk uji reliabilitas minimal sebanyak 10% dari keseluruhan jumlah sampel yang dianalisis dalam suatu penelitian (Eriyanto, 2011, p. 299). Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 313 komentar dalam video yang diteliti. Jika terdapat 313 komentar, maka 10%-nya berjumlah 31,3 (nilai pembulatangannya menjadi 31). Jumlah komentar yang akan digunakan untuk uji reabilitas sebanyak 31 komentar.

Setelah menentukan jumlah komentar, peneliti memilih 31 sampel yang akan diuji secara acak melalui situs Random.org (<https://www.random.org/integers/>) dan mendapatkan hasil sebagai berikut: 199, 309, 75, 69, 266, 287, 265, 113, 297, 84, 94, 313, 61, 308, 270, 268, 41, 229, 46, 18, 302, 104, 251, 206, 116, 258, 198, 176, 62, 76, 179.

Berikut isi sampel komentar yang terpilih untuk uji reliabilitas dipaparkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Isi Sampel Komentor untuk Uji Reliabilitas

No	Nomor Urut	Nama	Komentor
1	199	Yunia Harris	<p>Kapan majunya indonesia klu mantan koruptor bisa menjadi politisi lagi.. Para Koruptor itu sebenarnya preman negara..yang jelas dampak dr koruptor itu jadi rakyat sengsara..kok bisa bisanya masih d kasih kesempatan menjadi politisi lagi ... Di mana harga diri negara kita ... Sedangkan negara lain yg nmnya koruptor iti sudah tidak d hargai lagi..bahkan ada yg langsung d hukum mati ... Jgn slhkan rakyat klu sudah tidak bisa respect sama negara indonesia..</p> <p>(Like: 1 Comment: 0)</p>
2	309	Genasimuda	<p>Koruptor gak bakalan dipilih rakyat Udah tau koruptor kok mencalonkan lagi Emang gk malu ya itu koruptor</p> <p>(Like: 61 Comment: 18)</p>
3	75	Wati Vivo	<p>#2019 JGN PILIH KORUPTOR</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
4	69	Bangkit	<p>Enaknya jadi koruptor</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
5	266	Mohamed Hadzirin	<p>Kasih rakyat, yg divonis msh aj lgi berkeliaran dan berwenang-wenang menghabiskan uang dri korupsi. Sedang kn rakyat semakin susah kehidupan ny. Klu bekas koruptor msh lgi mau nyaleg, itu menunjuk kn urat malu ud dan harga diri ny ud tidak di utamakan. Yg penting msh bisa "makan" lgi uang rakyat. Rakyat hrs di didik supaya koruptor2 ini egk bs lgi memperbodoh kn mrk.</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
6	287	12ubay	<p>korupsi gk akan pernah hilang dari indonesia, sedangkan penegak hukumnya yg harusnya memberantas korupsi malah korup,gampang disuap. Mulai dari pengadilan, pengacara,polisi, dan aparat hukum lainnya. Kalo mau memberantas korupsi mulai dari penegak hukumnya dulu, hukum dgn sangat berat,hukum mati kalau bisa. Pasal2 utk koruptor harus diperberat lagi, masa hukuman maling ayam hampir sama dengan koruptor milyaran?logika</p>

			<p>nya dari mana?miskinkan!jangan kasih remisi! Indonesia bisa jadi negara gagal, gak akan maju kalo korupsi ini gak ilang,udh jadi kanker,kronis!! kenapa gk bisa tiru china yg bisa hukum mati koruptor?? capres aja gk berani bikin kontrak politik utk hukum mati koruptor, jadi jangan harap korupsi akan berkurang, kondisinya aka tetap seperti ini masa depan indonesia. Tiap pembangunan bikin gedung,jembatan,jalan, sudah dipastikan mark up besar2n, akibatnya infrastruktur jauh lebih buruk kualitasnya dibandingkan yg dibangun belanda dulu yg bisa bertahan ratusan tahun. Hampir semua parpol gk ada komitmennya thdap korupsi terutama partai besar PDIP,GERINDRA,PPP,PKB,PKS,GOLKAR,NA SDEM,PD dan partai kecil lainnya, calegnya aja banyak yg mantan koruptor masih dikasih kesempatan nyaleg, malahan ada yg jadi ketua DPRD, jadi jangan pernah percaya dgn semua partai2 yg ada,bulshitt semua partai!!</p> <p>(Like: 4 Comment: 0)</p>
7	265	Agung Haryo	<p>Nanti baik nya di Kartu Pileg Diberi Tanda " Eks Koruptor ",jadi biar jelas aja orang nya..Biar kami tidak pilih mereka.</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
8	113	Anya Fernanda	<p>Kalau nggak ada pak ahok ya kayak gini Gue jijik dengan jakarta era Anis baswedan</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
9	297	ari hidayat	<p>Ayo pilih mantan koruptor aja, karena ngasih uang 50 ribu. Hahaha</p> <p>(Like: 1 by Najwa Shihab Comment: 0)</p>
10	84	Adhie	<p>Siapa mau pilih koruptor?? Tanya kekampret yg paling banyak calonin koruptor</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
11	94	Dota for Newbie	<p>"ditunjuk2 sebagai koruptor itu bebannya luar biasa.." YA SALAH SIAPA?</p> <p>(Like: 0 Comment: 0)</p>
12	313	susanti Yuritno	<p>Sebenarnya mantan napi korupsi dan apabila nyaleg trus terpilih dia akan lebih pintar untuk korupsi karna dia sudah tau salah sebelum untuk korupsi kembli</p>

			(Like: 0 Comment: 0)
13	61	Gusti William	cuma d indonesia para MALING bisa memecundangi Mahkamah Agung (Like: 43 Comment: 1)
14	308	eddy setiawan	Ini bapak tdk punya rasa malu tertangkap tangan korupsi bisa2nya blg menjadi korban....begitu byknya yah eks koruptor <i>living in a denial life.....shame on all of you</i> (Like: 0 Comment: 0)
15	270	Ponny S	apakah pernah mereka yang napi korupsi dihukum kerja sosial selama masa tahanan? supaya mereka merasakan bagaimana kerja tanpa kesempatan korupsi & tanpa digaji. kalau selama masa tahanan mereka mendapat fasilitas lebih baik dari maling & rampok, tidak akan pernah ada kata "kapok" dalam kamus mereka. ujung2nya hanya mengulang sejarah. (Like: 0 Comment: 0)
16	268	Dicky Tritama	Pemerintahan saat ini hanya mementingkan koalisinya dan melindunginya , bukan mementingkan masyarakat . Ingat Negara itu berdiri karena rakyat dan pemerintah harus membangun negeri bersama rakyat ! #gantipresiden2019 cukup 1 periode (Like: 0 Comment: 0)
17	41	RE ANDINATA	lah gmn sih...koruptor masi punya ruang untuk jdi Caleg. giliran orang miskin punya kesalahan spele di hukum seberat"nya Dan Gk Di Kasih hak"nya (Like: 1 Comment: 0)
18	229	nandang mulyana	Pokoknya mba nana klo acara mata najwa masalah koruptor, hhmhhh....siap2 di cecer trus 😊 good job mba nana (Like: 0 Comment: 0)
19	46	Nyong DK	Wowww ibu WN korupsinya 120 M. (Like: 1 by Najwa Shihab Comment: 0)
20	18	Juju Sartika	ditunjuk2 sebagai koruptor??? lah emang koruptor koq 😊😊 maling motor aja kalau keluar dr penjara kembali maling motor lagi. (Like: 12 Comment: 2)

21	302	AzaliRicco	Selamat... kemarin korupsi ketahuan, berikutnya KPK dibubarkan. Ilmu sudah bertambah, semakin licin dan hebat korupsinya... yessss... (Like: 0 Comment: 0)
22	104	Bryan Suntoso	MA disogok kah ini? (Like: 0 Comment: 0)
23	251	Annisa Oktaviani Putri	Kok agak gimana ya baca "Alhamdulillah dikabulkan boleh nyaleg mantan napi korupsi" lha yg dikorupsi wae milyaran dan merugikan kok msh bs bilang Alhamdulillah :(Dan itu, pas koruptor dprd malang dipindah masih bs senyum dadah dadah ke kamera 📷 pen tak cubit ih :((Like: 0 Comment: 0)
24	206	Moses Siburian	Sah2 aja mantan napi korupsi ikut pemilihan. Yg aneh kalo ternyata yg bersangkutan adalah pemenangnya. Jadi kembali lagi ke rakyatnya... (Like: 0 Comment: 0)
25	116	Salsabila Zihan nurisma	GAK TAU MALU Ini gila sih, harusnya koruptor itu di hukum mati ini malah boleh daftar dan nyalon jadi legislatif. Ada tau cara pindah negara? 😏 (Like: 0 Comment: 0)
26	258	Kresna Prasmadewa	Terimakasih mba Nana. bahkan tamu di part 1 ini bapak satu itu keliatan tololnya didepan mba Nana. Semoga orang Rembang sadar lah. ngapain pilih koruptor lagi. begitu pula sama emak" yang juga kesandung korupsi itu. Ngapain coba nyalonin lagi. Konstitusi warga negara. Oooo man. mirisss! (Like: 0 Comment: 0)
27	198	Rum halide	Menit ke 5:10 "beban moral ditunjuk2 sebagai koruptor, itu bebannya luar biasa" lah kalau sudah tau resiko korupsi akan berdampak pada beban moral kenapa Anda korupsi?? Sungguh herman saya. 🤔 (Like: 1 Comment: 0)
28	176	Novi Nuvi	Berarti klo mantan koruptor aja bisa jadi caleg, pak basuki (ahok) bisa dong setelah keluar

			menjadi wakil rakyat juga ?? (Like: 0 Comment: 0)
29	62	Mugni yahya	Sy sebagai rskyat g setuju Kalau mantan korupsi mencalonkan calon legislatif (Like: 0 Comment: 0)
30	76	Riyanti	hanya org gila mantan koruptor di perbolehkan nyaleg sdh jls org jht bener2 otaknya kebalik di dengkol (Like: 0 Comment: 0)
31	179	Srimilati Leviatan	yg mau pilih koruptor adalah keluarga koruptor,orang orang yg mentalnya koruptor JANGAN PILIH PARTAI YG MENGUSUNG CALEG EX NAPI KORUPSI!!!!!!! (Like: 0 Comment: 0)

Penelitian ini menggunakan rumus Intercoder Reliability yang diperkenalkan oleh Ole R. Holsti. Reliabilitas diaplikasikan untuk mendapatkan hasil dari presentasi persetujuan hingga seberapa besar persentase persamaan antar-koder dalam menilai suatu isi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Koder (Cr)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Reliabilitas Koefisien)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui masing-masing koder

N : Jumlah *coding* yang disetujui oleh koder satu dan dua

Jumlah reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi dalam formula Holsti adalah 70% atau 0,7. Jumlah ini bermakna apabila hasil dari perhitungan berjumlah di atas 0,7, maka alat ukur yang digunakan memang reliabel Namun,

apabila angka menunjukkan kurang dari 0,7 atau 70%, maka lembar koding bukan alat yang reliabel bagi penelitian ini (Eriyanto, 2011, p. 290). Oleh karena itu, dalam suatu penelitian dibutuhkan alat ukur lain yang reliabel.

3.6.3 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memberikan hasil yang dilakukan oleh masing-masing koder. Dalam penelitian ini, hasil uji terbagi menjadi dua kategori, yaitu setuju dan tidak setuju. Suatu hasil menghasilkan setuju apabila antar-koder memiliki kesepakatan dan jawaban yang sama dalam kolom indikator. Sedangkan tidak setuju diperoleh dari hasil jawaban yang berbeda atau antar-koder tidak sependapat. Berikut ini merupakan hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan antar-koder dari masing-masing indikator:

A. Unit Analisis Narasi

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Narasi

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	1	1	Setuju
2	309	0	1	Tidak Setuju
3	75	0	0	Setuju
4	69	0	1	Tidak Setuju
5	266	1	1	Setuju
6	287	1	1	Setuju
7	265	1	1	Setuju
8	113	1	1	Setuju
9	297	1	1	Setuju
10	84	1	1	Setuju
11	94	1	1	Setuju
12	313	1	1	Setuju
13	61	1	1	Setuju
14	308	0	1	Tidak Setuju

15	270	1	1	Setuju
16	268	1	1	Setuju
17	41	1	1	Setuju
18	229	1	1	Setuju
19	46	0	0	Setuju
20	18	1	1	Setuju
21	302	1	1	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	1	1	Setuju
24	206	1	1	Setuju
25	116	0	0	Setuju
26	258	1	1	Setuju
27	198	1	1	Setuju
28	176	1	1	Setuju
29	62	1	1	Setuju
30	76	0	1	Tidak Setuju
31	179	1	1	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.27}{31 + 31} = \frac{54}{62} = 0,87$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7.

Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

B. Unit Analisis Fakta

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Fakta

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	2	1	Tidak Setuju
2	309	0	0	Setuju
3	75	0	0	Setuju
4	69	0	0	Setuju
5	266	1	1	Setuju

6	287	2	2	Setuju
7	265	0	0	Setuju
8	113	0	0	Setuju
9	297	1	1	Setuju
10	84	0	0	Setuju
11	94	1	1	Setuju
12	313	0	1	Tidak Setuju
13	61	1	1	Setuju
14	308	1	1	Setuju
15	270	1	1	Setuju
16	268	1	1	Setuju
17	41	1	1	Setuju
18	229	0	0	Setuju
19	46	1	1	Setuju
20	18	1	1	Setuju
21	302	1	1	Setuju
22	104	1	1	Setuju
23	251	1	1	Setuju
24	206	1	1	Setuju
25	116	1	1	Setuju
26	258	1	1	Setuju
27	198	1	1	Setuju
28	176	1	1	Setuju
29	62	1	1	Setuju
30	76	1	1	Setuju
31	179	0	1	Tidak Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.28}{31 + 31} = \frac{56}{62} = 0,90$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7.

Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji 0,90 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

C. Unit Analisis Sumber

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Sumber

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	0	0	Setuju
2	309	0	0	Setuju
3	75	0	0	Setuju
4	69	0	0	Setuju
5	266	0	0	Setuju
6	287	2	0	Tidak Setuju
7	265	0	0	Setuju
8	113	0	0	Setuju
9	297	0	0	Setuju
10	84	0	0	Setuju
11	94	0	0	Setuju
12	313	0	0	Setuju
13	61	0	0	Setuju
14	308	0	0	Setuju
15	270	0	0	Setuju
16	268	0	0	Setuju
17	41	0	0	Setuju
18	229	0	0	Setuju
19	46	0	0	Setuju
20	18	0	0	Setuju
21	302	0	0	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	0	0	Setuju
24	206	0	0	Setuju
25	116	0	0	Setuju
26	258	0	0	Setuju
27	198	0	0	Setuju
28	176	0	0	Setuju
29	62	0	0	Setuju
30	76	0	0	Setuju
31	179	0	0	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.30}{31 + 31} = \frac{60}{62} = 0,97$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji 0,97 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur dalam unit analisis sumber dapat dinilai reliabel.

D. Unit Analisis Nilai-Nilai

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Nilai-Nilai

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	1	1	Setuju
2	309	1	1	Setuju
3	75	1	1	Setuju
4	69	0	1	Tidak Setuju
5	266	1	1	Setuju
6	287	1	1	Setuju
7	265	1	1	Setuju
8	113	1	1	Setuju
9	297	1	1	Setuju
10	84	1	1	Setuju
11	94	1	1	Setuju
12	313	1	1	Setuju
13	61	1	1	Setuju
14	308	1	1	Setuju
15	270	1	1	Setuju
16	268	1	1	Setuju
17	41	1	1	Setuju
18	229	1	1	Setuju
19	46	1	1	Setuju
20	18	1	1	Setuju
21	302	1	1	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	1	1	Setuju
24	206	1	1	Setuju
25	116	1	1	Setuju

26	258	1	1	Setuju
27	198	1	1	Setuju
28	176	1	1	Setuju
29	62	1	1	Setuju
30	76	1	1	Setuju
31	179	1	1	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.30}{31 + 31} = \frac{60}{62} = 0,97$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas dalam unit analisis nilai-nilai, alat ukur ini menghasilkan nilai uji 0,97 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dinilai reliabel.

E. Unit Analisis Alasan

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Alasan

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	2	1	Tidak Setuju
2	309	1	1	Setuju
3	75	0	0	Setuju
4	69	0	0	Setuju
5	266	2	1	Tidak Setuju
6	287	2	2	Setuju
7	265	1	1	Setuju
8	113	2	0	Tidak Setuju
9	297	1	1	Setuju
10	84	0	0	Setuju
11	94	1	1	Setuju
12	313	1	1	Setuju
13	61	0	0	Setuju
14	308	0	0	Setuju
15	270	1	1	Setuju
16	268	1	1	Setuju

17	41	0	0	Setuju
18	229	0	0	Setuju
19	46	0	0	Setuju
20	18	1	1	Setuju
21	302	1	1	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	1	1	Setuju
24	206	0	0	Setuju
25	116	1	1	Setuju
26	258	1	1	Setuju
27	198	2	2	Setuju
28	176	1	1	Setuju
29	62	1	1	Setuju
30	76	1	1	Setuju
31	179	1	1	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.28}{31 + 31} = \frac{56}{62} = 0,90$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7.

Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas, alat ukur ini menghasilkan nilai uji 0,90 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur di atas dapat dinilai reliabel.

F. Unit Analisis Solusi

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Solusi

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	1	1	Setuju
2	309	0	0	Setuju
3	75	0	1	Tidak Setuju
4	69	0	0	Setuju
5	266	1	1	Setuju
6	287	1	1	Setuju
7	265	1	1	Setuju
8	113	0	0	Setuju

9	297	1	1	Setuju
10	84	0	0	Setuju
11	94	0	0	Setuju
12	313	0	0	Setuju
13	61	0	0	Setuju
14	308	0	0	Setuju
15	270	1	1	Setuju
16	268	1	1	Setuju
17	41	1	1	Setuju
18	229	0	0	Setuju
19	46	0	0	Setuju
20	18	0	0	Setuju
21	302	0	0	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	0	0	Setuju
24	206	1	0	Tidak Setuju
25	116	1	1	Setuju
26	258	1	1	Setuju
27	198	1	1	Setuju
28	176	0	0	Setuju
29	62	0	0	Setuju
30	76	0	0	Setuju
31	179	1	1	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2.29}{31 + 31} = \frac{58}{62} = 0,94$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7 atau 70%. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas Q6, alat ukur ini menghasilkan nilai uji 0,94 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur yang diterapkan dalam Q6 dapat dinilai reliabel.

G. Unit Analisis Responsivitas

Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas dalam Unit Analisis Responsivitas

No.	No. Urut	Koder 1	Koder 2	Setuju/Tidak Setuju
1	199	1	1	Setuju
2	309	3	3	Setuju
3	75	0	0	Setuju
4	69	0	0	Setuju
5	266	0	0	Setuju
6	287	1	1	Setuju
7	265	0	0	Setuju
8	113	0	0	Setuju
9	297	1	1	Setuju
10	84	0	0	Setuju
11	94	0	0	Setuju
12	313	0	0	Setuju
13	61	2	2	Setuju
14	308	0	0	Setuju
15	270	0	0	Setuju
16	268	0	0	Setuju
17	41	1	1	Setuju
18	229	0	0	Setuju
19	46	1	1	Setuju
20	18	2	2	Setuju
21	302	0	0	Setuju
22	104	0	0	Setuju
23	251	0	0	Setuju
24	206	0	0	Setuju
25	116	0	0	Setuju
26	258	0	0	Setuju
27	198	1	1	Setuju
28	176	0	0	Setuju
29	62	0	0	Setuju
30	76	0	0	Setuju
31	179	0	0	Setuju

$$(CR) = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2 \cdot 31}{31 + 31} = \frac{62}{62} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam Formula Holsti sejumlah 0,7 atau 70%. Berdasarkan dari perhitungan uji reliabilitas Q7, alat ukur ini

menghasilkan nilai uji 0,94 yang lebih dari nilai minimum. Oleh karena itu, alat ukur yang diterapkan dalam unit analisis responsivitas dapat dinilai reliabel.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data merupakan tahapan yang ditujukan untuk mengelola data-data yang dimiliki peneliti menggunakan metode penelitian yang sudah dipilih. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Eriyanto memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah analisis yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu (2011, p 47). Metode ini tidak bertujuan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau pun menguji hubungan antar variabel penelitian, melainkan memaparkan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011, p. 47).

Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian analisis isi deskriptif:

1. Pra-Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terdapat persiapan yang harus dilakukan sehingga penelitian dapat dikerjakan dengan baik. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan topik yang ingin diteliti, judul dari penelitian, menyusun rumusan masalah yang dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian. Lalu, peneliti harus memiliki tujuan penelitian yang jelas.

2. Pengumpulan Data

Dalam melakukan riset, dianjurkan untuk menentukan periode dalam pengumpulan data. Periode ini akan meminimalisir jumlah populasi yang tidak terbatas dan pemilihan data yang lebih jelas. Periode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu pada 4 Februari 2019.

3. Jumlah Populasi Penelitian

Setelah menentukan periode pengumpulan data, peneliti dapat melihat jumlah populasi yang tersedia. Berdasarkan periode di atas, populasi yang di dapatkan peneliti berjumlah 1.674 komentar pada kolom akun Youtube Najwa Shihab Episode Siapa Mau Pilih Koruptor Part 1. Keseluruhan populasi yang tersedia akan diuji untuk menentukan jumlah sampel.

4. Sampel Penelitian

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan metode *non-probability sampling*. Lalu, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang dihitung dengan rumus Slovin. Namun, peneliti menggunakan situs (<https://www.surveysystem.com/sscalc.htm>). Dalam pengambilan sampel, peneliti menentukan *confidence level* 95% dari keseluruhan populasi sehingga didapatkan sampel dengan jumlah 313 komentar.

5. Menyusun Operasionalisasi Variabel

Penyusunan definisi operasional dan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini mengacu pada konsep Demokrasi Deliberatif. Konsep terkait didapatkan peneliti dari buku elektronik *The Jury and Democracy : How Jury Deliberation Promotes Civic Engagement and Political Participation*. Buku yang ditulis oleh John Gastil, E. Pierre Deess, dan Philip J Weiser ini diterbitkan Oxford University Press pada 2010.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa demokrasi terbagi dalam proses analitis dan proses sosial. Berdasarkan kedua proses itu, peneliti mengolah sehingga mendapatkan unit analisis, yaitu narasi, fakta, sumber, nilai-nilai, alasan, solusi, serta responsivitas. Kemudian definisi operasional ini dibentuk menjadi sebuah tabel operasionalisasi variabel.

6. Lembar Koding

Setelah menentukan operasionalisasi variabel, peneliti dapat menerapkan tabel tersebut lembar koding. Lembar koding ini yang akan menjadi alat ukur dalam penelitian analisis isi kualitatif. Kemudian, operasionalisasi variabel difungsikan sebagai lembar protokol pengisian lembar koding dan diberikan kepada kedua koder.

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Lembar koding yang sudah dipersiapkan peneliti harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Lalu, dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas, peneliti

sebaiknya memilih satu orang koder lainnya. Koder dua berfungsi sebagai pembanding dari koder pertama. Peneliti menggunakan 31 sampel komentar untuk diuji dengan menerapkan rumus *intercoder reliability* dari Ole Hosti.

8. Analisis Data

Lembar koding yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya selanjutnya digunakan sebagai alat ukur peneliti untuk menganalisis keseluruhan sampel yang berjumlah 313 komentar. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan demokrasi deliberatif yang terdapat dalam sampel penelitian. Hasil analisis data ini yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel.

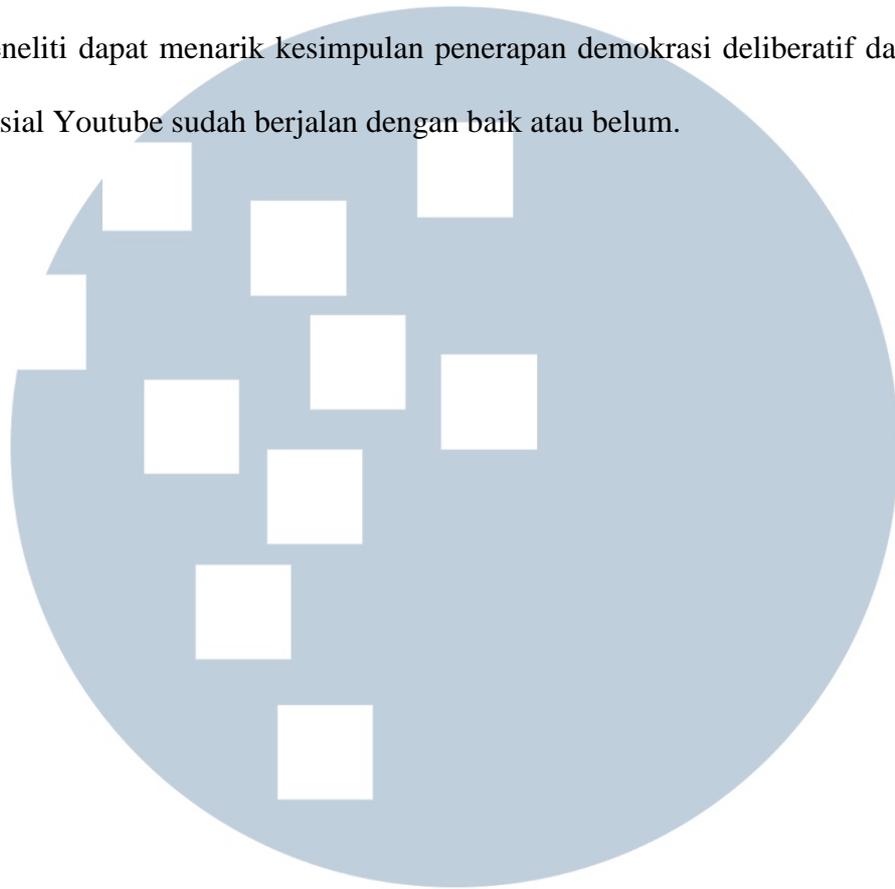
9. Mendeskripsikan Temuan

Selanjutnya, saat keseluruhan komentar telah melewati proses koding, maka hasil dari penelitian disusun oleh peneliti dalam tabel hasil penelitian. Data yang diinput dalam tabel ini kemudian direkapitulasi dan dideskripsikan hingga menjadi analisis data tahap awal. Pendeskripsian temuan penelitian ini menggunakan jenis statistik deskriptif.

10. Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan input data dalam tabel dan mendeskripsikan temuan penelitian, maka peneliti akan menghitung presentase masing-masing unit analisis demokrasi deliberatif yang ditemukan dalam 313 sampel. Berdasarkan hasil itu,

peneliti dapat menarik kesimpulan penerapan demokrasi deliberatif dalam media sosial Youtube sudah berjalan dengan baik atau belum.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA